

Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan

Muhamad Nandang Sunandar^{1*}, Yunita Bustomi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Jl. Jendral Sudirman No.30, Serang-Banten

Email : nandang.sunandar@uinbanten.ac.id

Abstrak

Dulmuluk ialah sebuah teater kesenian Tradisional di Sumatera Selatan. Dulmuluk Mulai dikenal sejak awal abad ke 20 sampai dengan sekarang. Dulmuluk adalah seni pertunjukkan tradisional yang berasal dari Kota Palembang, Sumatera Selatan. Seni pertunjukkan ini terinspirasi dari seorang pedagang keturunan Arab bernama Wan Bakar yang membacakan kisah petualangan Abdul Muluk Jauhari. Dulmuluk memiliki ciri khas berupa bermas atau salam penghormatan yang berupa nyanyian disertai gerak tari yang tidak ada di teater manapun. Struktur pertunjukkan Dulmuluk terdiri dari keseluruhan pertunjukkan yang dibuka dengan Beremas atau nyanyian salam pembuka, kemudian Berkisah atau bekiso ketika salah seorang pemain duduk di samping para pemusik dan melantunkan kisah dengan suara yang tinggi. Permainan dimulai hingga selesai, lalu ditutup dengan beremas. Dulmuluk telah menjiwai dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan dan menjadi bagian dari harga diri dan identitas masyarakat di daerah ini, serta menjadi sarana untuk memperkenalkan kebudayaan Sumatera Selatan ke masyarakat luas, baik di dalam maupun diluar daerah. Penelitian ini mencatat pertunjukkan Dulmuluk yang ditekan oleh perubahan sebagai akibat dari perkembangan zaman yang sudah modern.

Kata kunci : Teater, Kebudayaan, dan Kesenian

Abstract

Dulmuluk is a traditional performing art originating from Palembang City, South Sumatra. This performing art was inspired by a trader of Arab descent named Wan Bakar who read the adventure story of Abdul Muluk Jauhari. Dulmuluk has a distinctive feature in the form of offerings or greetings of respect in the form of singing accompanied by dance moves which are not found in any theater. The structure of the Dulmuluk performance consists of the whole performance which opens with Beremas or the opening greeting song, then Bercerita or bekiso when one of the performers sits next to the musicians and recites the story in a high voice. The game starts to finish, then closes with gold. Dulmuluk has animates the life of the people of South Sumatra and is part of the self-esteem and identity

of the people in this area, as well as being a vehicle for introducing South Sumatran culture to the wider community, both within and outside the region. This research records the performance of Dulmuluk which was suppressed by changes as a result of the development of the modern era.

Keywords : Theater, Culture, and Values

A. PENDAHULUAN

Teater merupakan salah satu bentuk seni pertunjukkan di Indonesia yang memiliki banyak bentuk pertunjukkan lainnya. Seni teater tradisional memiliki keunikan dan ciri khas terutama dalam pertunjukannya yang masih bersifat keaderahan dalam artian pertunjukannya masih dipengaruhi oleh situasi maupun kondisi social serta kebudayaan masyarakat pendukungnya. Namun demikian oleh perkembangan dan pesebarannya yang menyebabkan seni teater yang ada dimasing-masing daerah terdapat kesamaan dan juga perbedaan, dari segi perbedaan bisa dimulai dari asal usul, fungsi lakon yang ditampilkan, dan tata cara pertunjukkan. Sedangkan dalam segi kesamaan yaitu pada unsur-unsur yang terkandung dalam pertunjukannya. Seni teater berkaitan erat dengan kebudayaan, menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan” ia mengungkapkan bahwa Kebudayaan itu berupa unsur-unsur universal, yang terdapat hampir diseluruh kebudayaan dunia. Dimana unsur-unsur tersebut memiliki sistem religi, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem teknologi. Setiap unsur masih dapat dibagi-bagi lagi menjadi beberapa unsur, seperti unsur kesenian yang terdiri dari beberapa sub unsur seperti : Seni Tari, Seni Lukis, Seni Pahat, Seni Musik, Seni Teater/Drama dan lain sebagainya. Dari ungkapan ini dapat diketahui bahwa teater tidak bisa dipisahkan dari nama kebudayaan.¹

Teater merupakan seni pertunjukkan yang dipentaskan di atas panggung, di mana kata "teater" berasal dari bahasa Yunani "teatron" yang berarti tempat atau gedung pertunjukkan. Teater memanasifestasikan budaya nusantara yang sudah ada sejak lama, dan pada awalnya digunakan hanya untuk pemujaan terhadap roh nenek moyang karena pada masa itu masyarakat Indonesia memiliki keyakinan animisme dan dinamisme yang sangat melekat pada budaya Indonesia di masa lampau. Seiring berjalannya waktu, teater mulai berkembang dan masyarakat membiarkan teater yang awalnya digunakan untuk upacara adat kemudian dirubah dan dijadikan sebuah karya seni

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2000), 34.

yang bebas.² Dulmuluk adalah teater tradisional Sumatera Selatan yang lahir di Kota Palembang. Dulmuluk telah menjiwai kehidupan masyarakat Sumatera Selatan dan merupakan salah satu bentuk semangat kolektif, sekaligus menjadi bagian dari harga diri dan identitas masyarakat di daerah ini sampai sekarang ini masih tetap eksis. Dulmuluk merupakan seni pertunjukkan yang berasal dari pembacaan naskah Abdul Muluk dan merupakan kesenian yang muncul di Palembang kemudian menyebar ke daerah Sumatera Selatan lainnya. Beberapa teater tradisional lainnya yang ada di wilayah Indonesia di antaranya adalah drama Gong, Ludruk, Wayang Kulit, Ubrug, Ketoprak, dan masih banyak yang lainnya yang dimiliki di daerah lainnya

Provinsi Sumatera Selatan memiliki teater tradisionalnya sendiri yang dikenal dengan nama Dulmuluk, yang menjadi fokus utama pembahasan kali ini. Dulmuluk adalah teater kesenian tradisional yang berasal dari Kota Palembang, Sumatra Selatan, dan terinspirasi dari seorang pedagang keturunan Arab bernama Wan Bakar yang membacakan kisah petualangan Abdul Muluk Jauhari. Nama teater ini diambil dari nama tokoh yang terdapat dalam naskah kuno karya sastra Melayu klasik yang menjadi awal mulai terciptanya teater Dulmuluk ini. Dulmuluk telah menjiwai kehidupan masyarakat Sumatera Selatan dan merupakan salah satu bentuk semangat kolektif, sekaligus menjadi bagian dari harga diri dan identitas masyarakat di daerah ini sampai sekarang ini masih tetap eksis. Dulmuluk tidak hanya menjadi sebuah folklore lisan melainkan sudah menjadi seni pertunjukkan yang utuh menggenggam kebudayaan asli Palembang itu sendiri. Teater Dulmuluk ini juga pernah digunakan sebagai media konfrontatif untuk melawan pemerintah kolonial Belanda dan pendudukan Jepang pada masa lalu. Faktor-faktor unik inilah yang membuat dorongan penulis untuk mendalami mengenai teater Dulmuluk ini.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kebudayaan selalu menuntut perubahan. hal ini tidak dapat dihindari. menurut Nat J. Cilletta ia mengasumsikan secara dasar bahwa sebuah kebudayaan ialah sesuatu yang hidup dan agar bisa bertahan ia harus diadaptasikan secara fungsional ke dalam kondisi yang sedang beralih.³ sejalan dengan yang dikatakan oleh Umar Kayam yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan selalu terbuka dan cair karena dua hal ini adalah sifatnya. sehingga kebudayaan sendiri akan

² Pramana Padmodarmaya, *Pendidikan seni teater: buku guru sekolah dasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), 2.

³ Nat J. Colletta dan Umar Kayam, ed., *Kebudayaan dan pembangunan: sebuah pendekatan terhadap antropologi terapan di Indonesia*, Ed. 1 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), 7.

membuat sosoknya lalu menggabungkan semuanya dari berbagai unsur yang datang dari luar, meskipun begitu cair dan liat akan selalu melekat dalam tubuhnya.⁴

Dengan demikian kebudayaan semesterinya dibayangkan sebagai sesuatu yang dinamis, bukannya statis. kebudayaan akan mengembang dengan sendiri melalui mekanisme dengan kepekaannya manakala tanda-tanda dari masyarakat itu sendiri yang mulai memberi tahu bahwa beberapa unsur yang mendukungnya berada dalam kondisi merapuh. teori ini sejalan dengan apa yang sedang dihadapi oleh teater dulmuluk sendiri. lambat laun hanya sedikit orang yang ingin mempelajari dan melihat teater ini dan sudah saatnya teater dulmuluk untuk mengupgrade dirinya agar bisa berkembang dan bertahan di zaman ini.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian etnografi dapat digunakan untuk mempelajari teater Dulmuluk sebagai kesenian tradisional Sumatera Selatan. Metode ini merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami budaya dan kehidupan sosial suatu kelompok atau masyarakat melalui pengamatan langsung dan partisipasi dalam kegiatan mereka dengan menggunakan pendekatan historis⁵. Melalui pendekatan sejarah peneliti dapat memasuki suatu keadaan yang berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Hal ini memiliki tujuan dalam menemukan generalisasi rekonstruksi masa lampau, caranya dengan mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensitetiskan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti guna memperoleh kesimpulan yang kuat berikut adalah data-data yang digunakan dalam jurnal ini beberapa diantaranya buku yang berkaitan dengan teater seperti Teater daerah Indonesia karya I Made Bandem, buku karya Abdullah Saleh dan R. Dalyono yang berjudul Kesenian Tradisional Palembang: Teater Dulmuluk, serta buku-buku atau jurnal lain yang berkaitan dengan pembahasan ini⁶. Dalam penelitian etnografi, peneliti akan melakukan observasi, wawancara, dan pencatatan terhadap kegiatan dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat yang diteliti. Metode ini dapat membantu peneliti untuk memahami lebih dalam tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam teater Dulmuluk sebagai bagian dari kebudayaan Sumatera Selatan. Selain itu, metode etnografi juga dapat membantu peneliti untuk memahami peran teater Dulmuluk dalam kehidupan masyarakat Sumatera Selatan dan bagaimana teater ini berkembang dari masa ke masa.

⁴ Padmodarmaya, *Pendidikan seni teater*, 309.

⁵ Sri Haryanto, "PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (1 Desember 2017): 3, <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>.

⁶ Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: UPI, 2010), 18.

Metode penelitian etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami budaya dan kehidupan sosial suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Dalam konteks jurnal penelitian "Dulmuluk Teater Kesenian Tradisional Sumatera Selatan", metode penelitian etnografi dapat digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai kebudayaan dan kehidupan sosial masyarakat Palembang yang melestarikan teater Dulmuluk sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Metode penelitian etnografi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, antara lain :

1. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang yang melestarikan teater Dulmuluk, baik di lingkungan sekitar maupun dalam pertunjukkan teater itu sendiri.
2. Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan para pelaku teater Dulmuluk, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang terlibat dalam melestarikan teater Dulmuluk.
3. Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen terkait sejarah dan perkembangan teater Dulmuluk, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang.⁷

Dalam penelitian etnografi, peneliti juga harus memperhatikan beberapa prinsip, antara lain:

1. Reflexivity: Peneliti harus mempertimbangkan pengaruh dirinya terhadap hasil penelitian dan memperhatikan posisinya sebagai peneliti.
2. Holism: Peneliti harus memperhatikan keseluruhan aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang yang melestarikan teater Dulmuluk.
3. Thick Description: Peneliti harus memberikan deskripsi yang detail dan mendalam mengenai kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang yang melestarikan teater Dulmuluk.

Dalam penelitian etnografi mengenai teater Dulmuluk, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejarah, perkembangan, dan peran teater Dulmuluk dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Palembang. Peneliti juga dapat memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam teater Dulmuluk dan bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi.

⁷ Muhammad Arif Amiruddin Jabbar, *Analisis Visual Kriya Kayu Lame Di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang*, Tesis (Bandung: UPI, 2014), 41. <http://repository.upi.edu/id/eprint/11252>.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tradisi Teater Dulmuluk

1) Sejarah Teater Dulmuluk

Teater Dulmuluk merupakan kesenian khas dari Palembang, Sumatera Selatan yang sudah ada sejak tahun 1845. Dulmuluk awalnya bukanlah sebuah pertunjukkan teater, seperti yang diketahui kebanyakan orang. Awal mula terbentuknya teater Dulmuluk adalah berupa pembacaan syair oleh seorang pedagang keturunan Arab bernama Syekh Achmad Bakar atau Wan Bakar, yang membacakan sebuah syair tentang Abdul Muluk yang diambil dari sebuah naskah Melayu klasik didepan rumahnya tepatnya di Tangga Takat, 16 Ulu. Wan Bakar datang ke Palembang sekitar abad ke-19 dan sering melakukan perjalanan dagang ke luar negeri, seperti Malaysia dan Singapura. Dalam perjalanan berniagaanya, Wan Bakar juga sering mengadakan teater Dulmuluk di negara yang ia singgahi, dan teater Dulmuluk ini pun menjadi hiburan tersendiri bagi warga Malaysia dan Singapura. Acara yang awalnya hanya pembacaan syair ini pun menarik minat masyarakat sehingga datang berkerumun hanya untuk mendengar pembacaan syair itu. Kemudian pembacaan syair ini disertai dengan peragaan oleh beberapa orang, lalu beberapa orang lagi membuat iringan musik untuk menambah kesan dalam pembacaan syair ini. Sejak saat itu, pertunjukkan pembacaan syair dikenal sebagai Dulmuluk pada awal abad ke-20.

Pada masa penjajahan Jepang sejak tahun 1942, Dulmuluk mulai berkembang menjadi teater tradisi yang dipentaskan di atas panggung. Sejak itu, Wan Bakar sering diundang untuk membacakan kisah-kisah tentang Abdul Muluk pada berbagai acara, seperti acara perkawinan, khitanan, atau syukuran. Bersama murid-muridnya, Wan Bakar kemudian memasukkan unsur musik gambus dan terbangun (sejenis musik rebana) sebagai pengiring bentuk musik khusus untuk pertunjukkan Dulmuluk ini yang kemudian diperkaya oleh murid-muridnya. Jika awalnya Wan Bakar dijadikan pembaca semua kota, kemudian beralih ke para muridnya yang dilibatkan juga untuk membaca naskah sesuai tokoh perannya. Pada tahun 1919, tercatat pertama kali pembacaan teks dibawakan dalam bentuk dialog disertai gerak tubuh sesuai peran masing-masing. Pertunjukkan pun sudah di lapangan terbuka.

2) Struktur Pertunjukkan Dulmuluk

Struktur pertunjukkan adalah susunan atau tatanan yang terdapat dalam suatu pertunjukkan karya seni dan telah menjadi satu kesatuan hubungan erat yang memiliki makna pertunjukkan. Struktur pertunjukkan mencakup komponen-komponen seperti tata pentas, tema, tata busana, tata rias, penokohan, musik/iringan, dan lain sebagainya. Endraswara menjelaskan bahwa struktur

adalah satu kesatuan dari bagian-bagian, kalau satu di antara bagiannya dirusak atau hilang maka akan mengubah atau merusak seluruh struktur tersebut.⁸ Djelantik berpendapat bahwa struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar dari masing-masing kesetiaan tersusun hingga memberikan wujud.⁹

Teater Dulmuluk telah memiliki struktur pertunjukkan sendiri sejak tahun 1910, seperti yang disebutkan oleh Dalyono dan Saleh dalam bukunya yang berjudul "Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk"¹⁰. Struktur pertunjukkan Teater Dulmuluk terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

1. Ritual sebelum pementasan
2. Kisoh (Narasi), yaitu pembacaan narasi dengan cara penyampaiannya menggunakan tembang yang dinyanyikan kepada penonton dengan diiringi musik panjak (biola, jidor, gendang, dan akordeon) yang berfungsi sebagai narasi atau narrator dalam pertunjukannya.
3. Bermas (Salam Penghormatan Pembuka), yaitu salam pembuka berupa nyanyian yang disertai gerak tari dan dipersembahkan untuk tuan rumah, tamu undangan, dan penonton yang menyaksikan.
4. Pertunjukkan Dulmuluk dimulai dengan adegan-adegan.
5. Bermas (Salam Penghormatan Penutup), yaitu ungkapan rasa terima kasih dan permohonan maaf jika terjadi kesalahan dalam pementasannya, baik kepada tuan rumah (penanggap), tamu undangan, dan penonton yang hadir menyaksikan.¹¹

Teater Dulmuluk memiliki beberapa ciri khas yang membuatnya berbeda dengan teater tradisional lainnya, di antaranya:

1. Dialognya kebanyakan menggunakan pantun atau syair, berbeda dengan teater lain yang fokus utamanya pada penghafalan naskah. Dialognya juga dibuat tidak terlalu tegang agar memunculkan suasana yang lebih akrab.
2. Peran wanita diperankan oleh laki-laki, atau lebih tepatnya hanya laki-laki yang bermain, karena pada zaman dahulu para wanita tidak mau ikut dalam permainan teater

⁸ Suwardi Endraswara, *Metode pembelajaran drama: apresiasi, ekspresi, dan pengkajian*, Cet. 1 (Sleman, Yogyakarta : Jagakarsa, Jakarta: Caps ; Distributor tunggal, Buku Seru, 2011), 29.

⁹ A. A. M. Djelantik, *Estetika: sebuah pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 18.

¹⁰ Abdullah Saleh dan R. Dalyono, *Kesenian Tradisional Palembang: Teater Dulmuluk* (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), 44.

¹¹ Saleh dan Dalyono, 44.

sehingga hanya para laki-laki yang memainkan peran (sekarang wanita bisa ikut memainkan peran).

3. Pada awal dan akhir pertunjukkan Dulmuluk terdapat nyanyian dan tarian bernama "Beremas".
4. Dalam pertunjukkan Dulmuluk, penampilan property kuda dibuat menarik dengan hiasan manik-manik dan bentuknya pun menyerupai kuda asli, bukan kuda tipis yang biasa digunakan pada acara kuda lumping.
5. Tarian dan nyanyian di dalam pertunjukkan digunakan untuk berbagai perasaan, seperti saat perasaan sedih, senang, marah, ataupun mengungkapkan isi hati, biasanya diungkapkan sambil berdendang dan menari.
6. Cerita Dulmuluk hanya menceritakan dua syair yaitu syair raja Abdul Muluk dan syair Zubaidah Siti.
7. Sebelum pertunjukkan Dulmuluk digelar, biasanya dilakukan pembacaan doa untuk keselamatan bersama. Selain itu, Kisah Abdulmuluk Jauhari terdiri dari 1814 bait syair yang terangkum dalam 18 bagian cerita. Dari 1814 bait syair tersebut terangkum dalam 18 bagian cerita sebagai berikut :
 - Negeri Berbari
 - Seorang Saudagar Hindi
 - Abdulmuluk Jauhari
 - Berlayar
 - Sitif Rafea
 - Pulang ke Berbari
 - Raja Hindustan Menyerang Berbari
 - Abdulmuluk Kalah Perang
 - Istri yang setia
 - Menyamar jadi hulubalang
 - Menjadi tukang kecapi
 - Dirajakan
 - Membalas dendam
 - Dikeluarkan dari penjara
 - Siti Arohalbani dipersilakan ke Hindustan

- Rafeah menunjukkan diri
- Mencari Ibu Bapak
- Berjumpa

3) Perkembangan dan Eksistensi Teater Dulmuluk sampai sekarang

Teater Dulmuluk adalah teater tradisional Sumatera Selatan yang lahir di Kota Palembang. Awal mula terbentuknya teater ini adalah berupa pembacaan syair oleh Wan Bakar yang membacakan tentang syair Abdul Muluk di sekitar rumahnya di Tangga Takat 16 Ulu pada tahun 1854. Pada masa penjajahan Jepang sejak tahun 1942, seni rakyat ini berkembang menjadi teater tradisi yang dipentaskan di atas panggung. Sejak itu, Wan Bakar sering diundang untuk membacakan kisah-kisah tentang Abdul Muluk pada berbagai acara, seperti acara perkawinan, khitanan, atau syukuran¹². Bersama murid-muridnya, Wan Bakar kemudian memasukkan unsur musik gambus dan terbangun sebagai pengiring bentuk musik khusus untuk pertunjukkan Dulmuluk ini yang kemudian diperkaya oleh murid-muridnya. Jika awalnya Wan Bakar dijadikan pembaca semua kota, kemudian beralih ke para muridnya yang dilibatkan juga untuk membaca naskah sesuai tokoh perannya. Pada tahun 1919, tercatat pertama kali pembacaan teks dibawakan dalam bentuk dialog disertai gerak tubuh sesuai peran masing-masing. Pertunjukkan pun sudah di lapangan terbuka. Perkembangan Teater Dulmuluk dari masa ke masa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Awal Mula (1854-1942)

Pada awalnya, Teater Dulmuluk hanya berupa pembacaan syair oleh Wan Bakar di sekitar rumahnya. Namun, pada masa penjajahan Jepang sejak tahun 1942, seni rakyat ini berkembang menjadi teater tradisi yang dipentaskan di atas panggung. Sejak itu, Teater Dulmuluk semakin dikenal oleh masyarakat Palembang dan sekitarnya.

b. Perkembangan (1942-1980)

Setelah masa penjajahan Jepang, Teater Dulmuluk semakin berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat Sumatera Selatan. Pada masa ini, Teater Dulmuluk mulai dipentaskan di berbagai acara, seperti acara perkawinan, khitanan, atau syukuran. Selain itu, Teater Dulmuluk juga mulai dipentaskan di lapangan terbuka.

c. Era Modern (1980-sekarang)

¹² Saleh dan Dalyono, 32.

Pada era modern, Teater Dulmuluk semakin berkembang dan semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia. Teater Dulmuluk mulai dipentaskan di berbagai acara, seperti festival seni dan pertunjukkan teater. Selain itu, Teater Dulmuluk juga semakin dikenal di luar Sumatera Selatan, bahkan di luar Indonesia¹³. Perkembangan Teater Dulmuluk pada abad ke-21 menunjukkan bahwa seni tradisional ini masih eksis dan terus berkembang di Sumatera Selatan. Berikut adalah beberapa perkembangan Teater Dulmuluk pada abad ke-21 yang dapat dijelaskan:

- **Pertumbuhan Sanggar Teater Dulmuluk**

Pada abad ke-21, Sanggar Teater Dulmuluk semakin berkembang dan semakin banyak bermunculan di Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sumatera Selatan masih sangat peduli dan melestarikan seni tradisional ini. Salah satu contohnya adalah Sanggar Harapan Jaya yang berusaha melestarikan Teater Dulmuluk dengan cara mengadakan pertunjukkan dan mengajarkan seni ini kepada generasi muda.

- **Peningkatan Kualitas Pertunjukkan**

Pada abad ke-21, pertunjukkan Teater Dulmuluk semakin meningkatkan kualitasnya. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya kelompok seni yang berusaha melestarikan Teater Dulmuluk dengan cara mengadakan pertunjukkan dan mengajarkan seni ini kepada generasi muda. Selain itu, beberapa kelompok seni juga melakukan revitalisasi pertunjukkan Teater Dulmuluk dengan cara mengadakan pertunjukkan di berbagai tempat, seperti di TVRI.

- **Pengakuan Sebagai Warisan Budaya Bangsa**

Pada tanggal 16 Desember 2013, Teater Dulmuluk ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Bangsa oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa Teater Dulmuluk memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi dan harus dilestarikan. Pengakuan ini juga memberikan dampak positif bagi perkembangan Teater Dulmuluk, karena semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk mengetahui dan mempelajari seni tradisional ini.

- **Tetap Lestari**

Teater Dulmuluk tetap lestari hingga saat ini dan masih dipertunjukkan di berbagai acara, seperti festival seni dan pertunjukkan teater. Hal ini menunjukkan bahwa Teater Dulmuluk memiliki eksistensi yang kuat dalam melestarikan seni tradisional Palembang. Selain itu, Teater Dulmuluk juga semakin dikenal di luar Sumatera Selatan, bahkan di luar Indonesia.

¹³ Saleh dan Dalyono, *Kesenian Tradisional Palembang: Teater Dulmuluk*, 38.

Dalam kesimpulannya, perkembangan Teater Dulmuluk pada abad ke-21 menunjukkan bahwa seni tradisional ini masih eksis dan terus berkembang di Sumatera Selatan. Pertumbuhan Sanggar Teater Dulmuluk, peningkatan kualitas pertunjukkan, pengakuan sebagai Warisan Budaya Bangsa, dan tetap lestari menjadi bukti bahwa Teater Dulmuluk memiliki eksistensi yang kuat dalam melestarikan seni tradisional Palembang¹⁴. Pemerintah melakukan berbagai cara agar Dulmuluk tidak terancam punah, pemerintah melakukan upaya dengan cara sarsehan dan penyebaran serta mengadakan pertunjukkan Dulmuluk secara gratis agar masyarakat Palembang mengenal kembali dan mencintai budayanya sendiri¹⁵. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan Teater Dulmuluk, namun upaya tersebut belum membuahkan hasil. Salah satu kuncinya adalah tidak adanya regenerasi dan revitalisasi dalam seni pertunjukkan Dulmuluk. Oleh karena itu, upaya praktis dan nyata perlu dilakukan dengan merancang dan mengembangkan seni pertunjukkan Dulmuluk yang dilakukan oleh generasi muda serta upaya pembinaan kepada grup-grup Dulmuluk yang ada di Palembang serta pagelaran Dulmuluk pada tingkat provinsi (tahun ke-2) merupakan langkah strategis yang melibatkan masyarakat yang lebih luas.

Kesistensi Teater Dulmuluk dari masa ke masa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Keunikan

Teater Dulmuluk memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya berbeda dengan teater tradisional lainnya. Salah satu keunikan Teater Dulmuluk adalah dialognya kebanyakan menggunakan pantun atau syair, berbeda dengan teater lain yang fokus utamanya pada penghafalan naskah. Selain itu, Teater Dulmuluk juga memiliki ciri khas lainnya, seperti peran wanita diperankan oleh laki-laki, penampilan property kuda yang menarik, dan tarian serta nyanyian yang digunakan untuk berbagai perasaan.

b) Konsistensi

Teater Dulmuluk telah bertahan selama lebih dari satu abad dan masih terus dipertunjukkan hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa Teater Dulmuluk memiliki konsistensi yang kuat dalam melestarikan seni tradisional Palembang. Selain itu, Teater Dulmuluk juga terus berkembang dan beradaptasi dengan zaman, sehingga tetap relevan dan diminati oleh masyarakat.

c) Peran Masyarakat

¹⁴ N. Lelawati, *Manajemen Organisasi dan Pementasan Teater Tradisional Dulmuluk di Palembang*, Tesis (Palembang: Pascasarjana Universitas Sriwijaya, 2010), 45.

¹⁵ Lelawati, *Manajemen Organisasi dan Pementasan Teater Tradisional Dulmuluk di Palembang*, 45.

Kesistensi Teater Dulmuluk juga tidak lepas dari peran masyarakat dalam melestarikan seni tradisional Palembang. Masyarakat Palembang dan sekitarnya terus mendukung dan mempertahankan Teater Dulmuluk sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Selain itu, banyak kelompok seni dan sanggar seni yang berusaha melestarikan Teater Dulmuluk dengan cara mengadakan pertunjukkan dan mengajarkan seni ini kepada generasi muda.

4) Fungsi Teater Dulmuluk dalam sebuah Kebudayaan di Masyarakat

Teater adalah bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Teater Dulmuluk memiliki fungsi yang penting dalam kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan sebagai media komunikasi budaya, media pendidikan, media hiburan, dan warisan budaya yang harus dilestarikan¹⁶. Namun, kondisi objektif eksistensi kesenian Teater Dulmuluk di Sumatera Selatan semakin terancam punah. Oleh karena itu, upaya-upaya praktis dan strategis perlu dilakukan untuk melestarikan kesenian teater tradisional khususnya teater Dul Muluk di Indonesia. Upaya-upaya tersebut antara lain saresehan dan penyebaran, pertunjukkan Dulmuluk gratis, regenerasi dan revitalisasi dalam seni pertunjukkan Dulmuluk, pembinaan kepada grup-grup Dulmuluk yang ada di Palembang, serta pagelaran Dulmuluk pada tingkat provinsi. Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, Teater Dulmuluk memiliki banyak fungsi, seperti mengungkapkan nilai sejarah, nilai keindahan, nilai kesenangan, nilai pendidikan, dan nilai hiburan. Kesenian tradisional Palembang yang memiliki corak dan ragam, merupakan warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya oleh karena itu perlu diapresiasi dan perlu dilestarikan¹⁷.

Fungsi adalah peran atau tujuan yang dimiliki oleh suatu hal atau kegiatan dalam konteks tertentu. Fungsi dapat diartikan sebagai manfaat atau kegunaan dari suatu hal atau kegiatan tersebut. Fungsi juga dapat diartikan sebagai tujuan atau sasaran yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan atau hal. Dalam konteks Teater Dulmuluk, fungsi yang dimiliki oleh Teater Dulmuluk adalah sebagai berikut:

- Sebagai media komunikasi budaya
- Sebagai media pendidikan
- Sebagai media hiburan
- Sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan

Dalam konteks kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan, Teater Dulmuluk memiliki fungsi sebagai media komunikasi budaya karena menampilkan secara lengkap baik pada lakon,

¹⁶ Bandem dan Murgiyanto, *Teater daerah Indonesia*, 19.

¹⁷ Dhony, "Dramatik Plot Teater Dulmuluk Naskah Lakon Zahara Siti," 76.

syair, lagu-lagu, tari, dan kostum yang digunakan. Pertunjukkan Teater Dulmuluk juga menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kebudayaan kepada masyarakat. Selain itu, Teater Dulmuluk juga berfungsi sebagai media pendidikan bagi masyarakat. Pertunjukkan Teater Dulmuluk mengandung nilai-nilai moral dan etika yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran bagi generasi muda. Teater Dulmuluk juga berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat. Pertunjukkan Teater Dulmuluk dapat menjadi alternatif hiburan yang menarik bagi masyarakat, terutama pada acara-acara seperti perkawinan, khitanan, syukuran saat pertama mencukur rambut bayi atau untuk menyambut kelahiran seorang bayi. Terakhir, Teater Dulmuluk juga berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Teater Dulmuluk memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi dan harus dijaga kelestariannya agar tidak punah.

Berikut fungsi dari Teater Dulmuluk berdasarkan tipe-tipe fungsinya :

a) Fungsi Tampak (Manifest)

1. Fungsi Hiburan Pribadi (Pemain)

Di pertunjukkan Dulmuluk ini selain sebagai tontonan, masyarakat juga dapat menikmatinya sebagai hiburan pribadi bagi pemainnya sendiri. Hal ini diamati ketika pemain sedang memainkan perannya, dan ditonton oleh orang banyak maka para pemain pun akan merasa bangga sehingga membuat para pemain semakin serius dalam berperan. Kegembiraan semacam ini hanya dapat dirasakan oleh pemainnya trater itu sendiri, terlebih jika pemain itu tahu bahwa penontonnya datang dari jauh bahkan datang sebagai penggemarnya atau mengidolakan aktor tersebut akan menambahkan kesan seperti dihargai.¹⁸

2. Fungsi Presentasi Estetis

Pertunjukkan Dulmuluk selain berfungsi sebagai hiburan pribadi juga memiliki fungsi sebagai presentasi estetis yang dapat diamati dan dihayati dari pementasannya. Nilai estetis pada pertunjukkan ini dapat diamati dari unsur artistiknya maupun olahannya. Artistiknya meliputi bagian dari panggung, set dekorasi panggung, dan set dekorasi properti yang digunakan oleh para tokoh dalam pementasan.¹⁹

¹⁸ Sarawanto, *Pertunjukkan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa* (Surakarta: Pascasarjana ISI, 2008), 210.

¹⁹ Soetarno, *Fungsi Sosial Pertunjukkan Wayang Kulit Purwa* (Surakarta: Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1998), 55.

3. Fungsi Sarana Pendidikan

Teater Dulmuluk memiliki nilai-nilai budaya terutama pesan moral yang dapat menjadi pegangan dan pedoman untuk masyarakat. Pertunjukkan ini dapat dianggap berhasil apabila fungsinya sebagai tuntunan dan tatanan dapat disajikan dengan seimbang dan selaras. Tuntunan sendiri mengarah pada ranah pendidikan. sedangkan untuk tatanan akan menunjukkan arah fungsinya sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kebijakannya. Teater Dulmuluk sendiri memiliki beberapa aspek-aspek daya tarik yang melebihi dari teater lainnya seperti dalam bentuk panggung, cerita divisualisasikan secara verbal dalam bentuk penokohan, adegan, musik, kostum, sehingga masyarakat menjadi sangat tertarik untuk menonton. Pertunjukkan teater Dulmuluk yang telah menjadi populer dikalangan masyarakat ini tentunya akan menjadi media yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan atau misi-misi yang diharapkan dalam dunia pendidikan. seperti nanti didalam dialog terdapat pesan moral atau pesan pendidikan dengan memberikan motivasi agar mengindahkan pendidikan.²⁰

4. Fungsi Hiburan (Tontonan)

Tujuan utama dari sebuah pertunjukkan adalah penonton. Fungsi Teater Dulmuluk sebagai Hiburan memiliki arti menghibur atau menyenangkan. Pertunjukkan Dulmuluk juga tidak semata-mata hanya untuk dinikmati dan dilihat, tetapi juga diarahkan untuk mengajak penonton dapat menjadi pelaku dengan berpartisipasi langsung dalam pertunjukkan itu.²¹

b) Fungsi Laten (fungsi Terselubung)

1) Fungsi Sarana Ritual

Dulmuluk yang berfungsi sebagai sarana upacara ritual biasanya dilakukan di dalam rumah dan pemimpin upacara ritual adalah orang yang terpilih, yaitu dipimpin oleh seorang pawang atau pengatur laku, bisa juga disebut sebagai (sutradara). Sebelum pertunjukkan dimulai, diadakan doa selamat, sebelum acara pertunjukkan Teater Dulmuluk dimulai, seluruh pemain berkumpul, kemudian membaca doa keselamatan memohon agar pertunjukkan yang digelar dapat berjalan dengan baik dan dapat menyuguhkan penampilan yang terbaik serta tanpa hambatan. Doa selamat diadakan demi memohon rizki dan

²⁰ I. Nyoman Murtana, *Seni & politik: visi ideologi komunis, humanis, dan teologis dalam I Made Jangga dalam lakon Cupak ke swargan* (Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan Program Pascasarjana ISI, 2011), 178.

²¹ Ipit S. Dimiyati, *Komunikasi teater Indonesia* (Bandung: Kelir, 2010), 22.

memohon keselamatan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pertunjukannya, seperti kesurupan, daya tahan tubuh melemah dari awal pertunjukkan hingga akhir pertunjukkan selesai.²²

E. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Teater Dulmuluk merupakan kesenian khas dari Palembang, Sumatera Selatan yang sudah ada sejak tahun 1845. Awalnya bermula dari tradisi pembacaan kisah petualang Dulmuluk oleh Wan Bakar, yang kemudian berkembang menjadi teater tradisi yang dipentaskan dengan panggung. ciri khas dari Teater Dulmuluk ini terletak pada dialog yang seringkali menggunakan pantun atau syair, dan untuk tokohnya sendiri kebanyakan menggunakan pemeran laki-laki daripada perempuannya, selain kedua ciri khas diatas Teater Dulmuluk juga memiliki struktur pertunjukkan yang terstruktur dengan baik dan saling bertopang satu sama lain. Jika dipisahkan atau dihilangkan salah satu strukturnya akan membuat teater ini bukanlah teater Dulmuluk yang asli. Dilihat dari fungsinya, ternyata teater Dulmuluk memiliki fungsi tersendiri dalam hati masyarakat, karena teater Dulmuluk bisa berfungsi sebagai sarana hiburan, pendidikan, bahkan sarana spiritual.

2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam penulisan artikel ini menyimpulkan beberapa saran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kembali kebudayaan teater dulmuluk. bukan hanya mengharapkan tetapi juga melakukan pelestarian budaya terhadap teater dulmuluk dengan melakukan beberapa hal . diharapkan adanya keberlanjutan revitalisasi seni pertunjukkan Dulmuluk dengan melakukan pembinaan pada grup-grup Dulmuluk yang ada di Palembang, dan adanya keberlanjutan pembinaan pelestarian Dulmuluk terutama pada generasi muda karena dilihat dari fungsi-fungsi Dulmuluk sendiri dalam masyarakat amat sangat membantu apalagi dalam dunia pendidikan dan pengingat akan sejarah, dan yang terakhir dapat melakukan kembali pertunjukkan untuk umum agar menarik minat orang-orang terhadap kebudayaan teater dulmuluk tersebut bukan hanya dilestarikan masyarakat Palembang tapi juga dapat dilestarikan dan diketahui seluruh masyarakat Indonesia.

²² Yakob Sumarjo, *Filsafat seni* (Bandung [Indonesia]: Penerbit ITB, 2000), 329.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I. Made, dan Sal Murgiyanto. *Teater daerah Indonesia*. Pustaka budaya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Colletta, Nat J., dan Umar Kayam, ed. *Kebudayaan dan pembangunan: sebuah pendekatan terhadap antropologi terapan di Indonesia*. Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Dhony, Nugroho Notosutanto Arhon. "Dramatik Plot Teater Dulmuluk Naskah Lakon Zahara Siti." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya* 3, no. 2 (8 September 2018). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i2.489>.
- Dimiyati, Ipit S. *Komunikasi teater Indonesia*. Bandung: Kelir, 2010.
- Djelantik, A. A. M. *Estetika: sebuah pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia, 1999.
- Endraswara, Suwardi. *Metode pembelajaran drama: apresiasi, ekspresi, dan pengkajian*. Cet. 1. Sleman, Yogyakarta : Jagakarsa, Jakarta: Caps ; Distributor tunggal, Buku Seru, 2011.
- Haryanto, Sri. "PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17, no. 1 (1 Desember 2017): 127–35. <https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>.
- Jabbar, Muhammad Arif Amiruddin. *Analisis Visual Kriya Kayu Lame Di Kampung Saradan Desa Sukamulya Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang*. Tesis. Bandung: UPI, 2014. <http://repository.upi.edu/id/eprint/11252>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- . *Pengantar antropologi*. Cet. ke-3. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Lelawati, N. *Manajemen Organisasi dan Pementasan Teater Tradisional Dulmuluk di Palembang*. Tesis. Palembang: Pascasarjana Universitas Sriwijaya, 2010.
- Murtana, I. Nyoman. *Seni & politik: visi ideologi komunis, humanis, dan teologis dalam I Made Jangga dalam lakon Cupak ke swargan*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan Program Pascasarjana ISI, 2011.
- Padmodarmaya, Pramana. *Pendidikan seni teater: buku guru sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Saleh, Abdullah, dan R. Dalyono. *Kesenian Tradisional Palembang: Teater Dulmuluk*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Sarawanto. *Pertunjukkan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa*. Surakarta: Pascasarjana ISI, 2008.

- Siddiq, Mohammad, dan Hartini Salama. "Etnografi Sebagai Teori Dan Metode." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 18, no. 1 (27 Mei 2019): 23–48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>.
- Soetarno. *Fungsi Sosial Pertunjukkan Wayang Kulit Purwa*. Surakarta: Laporan Penelitian STSI Surakarta, 1998.
- Sumarjo, Yakob. *Filsafat seni*. Bandung [Indonesia]: Penerbit ITB, 2000.
- Suryana. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: UPI, 2010.